

## ASESMEN AUTENTIK DAN PENDIDIKAN BERMAKNA: IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A.A.I.N. Marhaeni<sup>1</sup>, L. P. Artini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: ngurah\_marhaeni@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini didasari oleh hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* dengan melibatkan 20 guru-guru bahasa Inggris SMP dari seluruh Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru memerlukan bantuan untuk penyediaan berbagai jenis instrumen asesmen otentik yang bisa dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan berbagai jenis instrument asesmen otentik untuk membantu guru melaksanakan profesinya dengan baik.. Desain penelitian adalah *Research and Development* dimana prototype produk diuji kualitasnya melalui uji ahli (*expert judges*) dan uji pengguna (*user judges*). Berdasarkan Uji Ahli, validitas instrument asesmen otentik dinyatakan memiliki validitas yang tinggi. Sementara itu, berdasarkan Uji Pengguna, instrument asesmen otentik memiliki kualitas yang sangat bagus. Produk ini akan diuji lebih lanjut pada penelitian tahun ketiga dalam desain eksperimen di kelas bahasa Inggris di SMP se Bali.

**Kata kunci:** pengembangan, asesmen otentik, pembelajaran bahasa Inggris

### Abstract

This research was inspired by the results of the need analysis conducted through a Focus Group Discussion involving 20 English teachers of junior high schools from all around Bali. It was found that teachers needed help in providing assessment instrument in the classroom. The current study aimed at developing various authentic assessment instruments needed to help English teachers with their teaching professionalism. The research followed the step by step of a Research and Development model. The product was the prototype of authentic assessment for English classes in junior high schools. The prototype was validated by expert and user judges. The expert judges rated the validity of the product as high and the user judges categorized its validity as excellent. This authentic assessment instruments needed further validation in the third year of the study through experimental research in the classrooms in junior high school across Bali.

**Keywords:** developing, authentic assessment, English language teaching

## PENDAHULUAN

Proses dan assessment merupakan dua komponen pembelajaran yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan penentu keberhasilan suatu program pendidikan. (Rolheiser & Ross, 2005) Namun sampai saat ini, program-program pengembangan profesionalitas guru lebih banyak dalam bentuk pengembangan kualitas proses saja dimana materi pelatihan hanya berkisar pada metode dan strategi pembelajaran inovatif.

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran ternyata tidak diikuti dengan penggunaan alat asesmen yang mengukur baik proses maupun produk (otentik asesmen). Ini dibuktikan dari hasil penelitian tahun pertama oleh Marhaeni dkk., (2013) yang menemukan bahwa pengetahuan para guru tentang *project assessment* masih tergolong rendah. Disamping itu, para guru bahasa Inggris sering menghadapi beberapa kesulitan dalam penerapan *authentic assessment* karena mereka memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menerapkan jenis asesmen ini. Para guru juga belum tahu bagaimana mengembangkan rubrik penilaian untuk menilai ketrampilan berbahasa. Selain itu para guru yang diteliti tidak pernah membuat *blue print* dalam merancang tugas *speaking* untuk para peserta didik.

Penggunaan asesmen otentik sekarang ini sudah menjadi keharusan, mengingat pilar pendidikan yang digaungkan oleh UNESCO bukan hanya belajar untuk mengetahui (*learning to know*) melainkan juga untuk terampil menggunakan apa yang dipelajari (*learning to do*); mencapai aktualisasi diri di dunia nyata (*learning to be*) dan

mampu menjadi bagian masyarakat yang harmonis (*learning to live together*). Keempat pilar pendidikan tersebut kemudian menjadi acuan dari pengembangan kurikulum di institusi pendidikan formal atau sekolah di seluruh dunia. Jadi bisa dibayangkan bahwa pembelajaran di sekolah harus benar-benar dirancang dalam bentuk pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan kurikulum. Kosekuensinya adalah harus ada pengembangan instrumen asesmen otentik yang siap pakai, baik yang bisa menilai performa belajar (proses) atau kualitas hasil belajar (produk) secara efektif (Popham, 1995). Implementasi asesmen otentik di kelas pada umumnya, maupun pelajaran bahasa Inggris pada khususnya adalah sebuah langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena pebelajar bisa diharapkan untuk belajar dari asesmen yang bermakna. Yang dimaksud dengan bermakna disini adalah bahwa mereka memiliki pemahaman tentang apa yang sudah dicapainya dan apa yang perlu ditingkatkan sehingga ini akan memacu mereka untuk meningkatkan terus kemampuan dan ketrampilan berbahasanya. Keinginan untuk meningkatkan kemampuan merupakan salah satu pengembangan karakter yang secara otomatis terjadi sebagai akibat dari penerapan asesmen otentik yang tepat.

### Jenis Asesmen Otentik yang menunjang implementasi Kurikulum 2013

Sejak diperkenalkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2004, pendidikan di

Indonesia mulai mengalami reformasi karena pencapaian kompetensi melibatkan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan menggunakan asesmen otentik agar bisa menilai baik proses maupun produk belajar. Pada Kurikulum 2013, target belajar bukan hanya kompetensi, tetapi juga pembangunan karakter peserta didik. Hal ini lebih menegaskan akan perlunya penerapan asesmen otentik yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus membangun karakter mereka. Adanya unsur karakter diakui oleh Barootchi & Keshavars (2002). Peneliti ini menemukan bahwa portfolio assessment yang mereka eksperimenkan tidak hanya mempengaruhi pencapaian belajar secara positif tetapi juga meningkatkan perasaan bertanggungjawab peserta didik untuk memonitor kemampuan belajar secara mandiri. Keunggulan asesmen otentik juga disampaikan oleh Salvia dan Ysseldike (1996). Mereka menyatakan bahwa melalui asesmen diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya yang kemudian menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) pengetahuan secara permanen. Jadi bukan hanya proses pembelajaran saja yang bisa meningkatkan kompetensi peserta didik tetapi juga jenis asesmen autentik yang digunakan untuk mengeses pencapaian akademis mereka. Sesungguhnya penggunaan asesmen autentik bisa

menuntun siswa untuk senang belajar sehingga semboyan belajar seumur hidup bisa terwujud.

Selain tumbuhnya rasa *ownership*, asesmen otentik juga mengembangkan pendidikan karakter dimana peserta didik meningkatkan sikap bertanggung jawab terhadap prestasi belajar. Melalui asesmen otentik, peserta didik dibimbing untuk mengenali kelebihan dan kekurangan belajarnya melalui asesmen diri (*self assesment*) maupun asesmen sejawat (*peer assessment*). Peserta didik mengembangkan sikap untuk selalu ingin tahu kemampuan diri dan memacu diri dan bekerja keras untuk meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan jenisnya, ada 5 macam asesmen otentik yang populer digunakan di kelas-kelas bahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Rolheiser & Ross, 2005). Kelima asesmen tersebut terdiri dari:

1) *Self-assessment*, yaitu jenis asesmen yang memberi ruang kepada individu untuk menilai kemampuan diri sendiri (*reflective*) dengan maksud agar peserta didik mengenal kesalahan atau kelemahan berbahasa (lingustik) dan organisasi wacana dan gaya berbahasa (non-linguistik) dengan segera dan mengatur strategi belajar untuk meningkatkan belajarnya. Sebagai contoh, dalam pelajaran berbicara dalam bahasa Inggris, evaluasi diri diberikan berupa rubrik sederhana diisi oleh peserta didik sesaat setelah dia selesai melakukan tugas berbicara. Rubrik ini menuntun peserta didik untuk menilai kemampuan mengucapkan, kelancaran berbicara, gramatika berbahasa, pemilihan kosa kata, dan rasa percaya diri.

2) *Product Assessment* (penilaian hasil kerja peserta didik) yaitu asesmen yang diimplementasikan atas produk belajar yang dibuat oleh peserta didik. Hasil penilaian bisa merepresentasikan seberapa peserta didik bisa menyerap pembelajaran yang diikutinya. Sebagai contoh, dalam pelajaran menulis dalam bahasa Inggris, peserta didik menilai diri sendiri atas tulisan yang sudah diselesaikannya. Penilaian produk juga berupa rubric sederhana yang menuntun peserta didik melakukan penilaian atas karyanya sehingga secara langsung memahami kelemahan atau kekurangan dari tulisannya dan bisa segera melakukan perbaikan.

3) *project Assessment* (penilaian projek), yaitu penilaian produk dari *project based learning* dimana peserta didik menerapkan berbagai konsep-konsep yang mereka sudah pelajari menjadi sebuah hasil karya belajar. Jika dibandingkan dengan produk, projek merupakan hasil kerja dengan tema yang lebih luas dari pada sebuah produk belajar di kelas. Projek mencakup beberapa ketrampilan berbahasa, beberapa topik / tema, dibuat secara berkelompok, berdasarkan referensi. Sebagai contoh, di akhir pelajaran tentang karangan deskripsi, siswa disuruh mengerjakan proyek tentang kota baru yang indah dan bebas polusi. Dalam berkelompok siswa merencanakan projek dengan mendiskusikan cirri khusus kota yang dibuat serta fasilitas apa saja yang ada. Kemudian mereka menggambar bagan kota dan penjelasannya dalam kertas karton. Kemudian projek ini dipresentasikan di depan kelas.

4) *Performance assessment* (*penilaian unjuk kerja*) adalah asesmen

atas performa atau penampilan atau unjuk kerja peserta didik dari penugasan yang diberikan guru dimana peserta didik tampil atau menampilkan atau melakukan sesuatu untuk menunjukkan pencapaiannya dalam belajar. Sebagai contoh misalnya peserta didik ditugaskan melakukan role play berdasarkan scenario drama singkat yang sudah dikembangkan dalam kelompok atas bimbingan guru. Setelah selesai kelompok disuruh maju ke depan kelas dan bermain peran.

5) *Portfolio Assessment* adalah jenis penilaian dimana peserta didik menyusun dan mengatur hasil karya atau pekerjaan sekolahnya untuk sedemikian rupa sehingga baik guru maupun peserta didik sendiri bisa sama-sama menilai kumpulan tugas-tugas tersebut secara objektif dengan menggunakan rubrik penilaian. Sebagai contoh misalnya dalam pelajaran bahasa Inggris, portofolio dibuat oleh masing-masing peserta didik dengan membuat folder untuk mengumpulkan setiap hasil karya dalam belajar bahasa Inggris. Masing-masing materi dikumpulkan per tema dengan dilengkapi hasil penilaian diri atau sejawat. Dari folder ini baik guru maupun siswa bisa menilai kualitas kerja, tingkat pencapaian sekaligus perkembangan prestasi belajar. Secara jujur dan obyektif.

Kelima jenis asesmen otentik tersebut di atas telah digunakan secara luas di dunia pendidikan atau dengan kata lain di sekolah-sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Hanya saja di Indonesia, sosialisasi tentang asesmen otentik baru dilakukan sejak diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

pada tahun 2004. Selanjutnya mulai untuk diimplementasikan di sekolah sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum ini memiliki target pencapaian kompetensi yang meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi asesmen tidak lagi semata-mata digunakan untuk mengukur pengetahuan yang sudah dicapai peserta didik (kognitif) tetapi juga untuk mengukur sikap dan ketrampilan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajari. Penilaian seperti ini memerlukan ketrampilan khusus bagi setiap guru untuk mengembangkan instrument asesmen yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Ada paling tidak empat alasan mengapa Kurikulum 2013 sesuai (*compatible*) dengan asesmen otentik. Pertama, asesmen otentik mengukur proses dan produk belajar. Ini sudah tentu berbeda dengan sistem penialain yang diterapkan sebelumnya yang hanya ditekankan pada produk saja. Kedua, asesmen otentik bisa mengembangkan keempat kompetensi inti yang mencakup kompetensi religius, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini bisa dilakukan melalui rubrik dengan poin penilaian yang jelas dan rinci sehingga semua kompetensi bisa diukur; ketiga melibatkan peserta didik untuk menilai diri sendiri sehingga mengembangkan rasa bertanggungjawab dalam belajar; serta keempat, asesmen otentik membangun pembiasaan untuk berfikir logis, obyektif, kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru-guru bahasa Inggris SMP se Bali dan mengacu pada tuntutan kurikulum 2013 untuk

penyelenggaraan pembelajaran yang mengembangkan kreatifitas peserta didik, maka penelitian difokuskan pengembangan perangkat asesmen autentik untuk pembelajaran bahasa Inggris yang bermakna di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Selanjutnya produk penelitian berupa perangkat asesmen sebagai asesmen proses dan produk diuji coba kualitasnya melalui uji pakar (*expert judges*), dan uji pengguna (*user judges*). Jadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengembangkan prototipe produk perangkat instrument dari kelima jenis asesmen autentik sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Untuk menghasilkan perangkat asesmen yang berkualitas, produk penelitian ini diuji oleh pakar yang diambil dari dosen-dosen senior di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengampu mata kuliah asesmen dan juga diuji oleh para guru senior yang dalam hal ini mewakili pengguna.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menerapkan model Sugiyono (2011). Dalam model ini ada penelitian awal melibatkan 32 sekolah yang tersebar di 3 kabupaten dan 1 kota madya. Adapun SMP yang dilibatkan di kabupaten Buleleng berjumlah 19 sekolah, SMP yang dilibatkan di kabupaten Karangasem berjumlah 2 sekolah, SMP yang dilibatkan di kabupaten Bangli berjumlah 2 sekolah, dan SMP yang dilibatkan di kota madya Denpasar berjumlah 9 sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian. Pada langkah awal, yaitu analisis kebutuhan,

instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara terhadap 20 orang guru bahasa Inggris SMP yang mewakili kabupaten-kabupaten yang ada di Bali. Selanjutnya pengembangan perangkat instrument instrument menggunakan instrument berupa kisi-kisi pengembangan yang dibuat berdasarkan konten Kurikulum 2013. Untuk menilai prototipe produk, instrument penelitian yang digunakan adalah lembar uji judges yang dibuat berdasarkan kriteria asesmen autentik. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memaknai data yang berhubungan dengan isi, logika inferensi, dan dinamika proses penelitian. Yang termasuk dalam data kualitatif disini adalah data yang diambil melalui Focus Group Discussion maupun data dari analisis dokumen (kurikulum dan silabus). Selanjutnya data kuantitatif berupa hasil penilaian expert judges dan uses judges dianalisis menggunakan deskriptif statistik untuk mendeskripsikan kualitas dan efektifitas produk penelitian. Langkah pertama, data dari uji pakar dianalisis untuk mengetahui validitas setiap butir instrumen asesmen dengan menggunakan formula Gregory (2000) dengan klasifikasi penilaian yang terdiri dari lima kategori yaitu: Sangat Tinggi (0,8-1,0), Tinggi (0,6-7,9), Cukup Tinggi (0,4-0,59), Rendah (0,2-0,39) dan yang terakhir adalah kategori Sangat Rendah (0,0-0,19). Selanjutnya, data diuji oleh pengguna (praktisi) yang berjumlah 12 orang. Mereka dilibatkan dalam memvalidasi tiap perangkat instrumen asesmen autentik ini. Data dari penggunaan ini dianalisis dengan menggunakan rumus Fernandez (Dantes, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang di atas, perangkat asesmen autentik yang dikembangkan adalah untuk asesmen proses dan produk, dengan mengambil ketrampilan berbahasa produktif yaitu kemampuan menulis dan berbicara. Hal ini dilakukan karena ketrampilan ini bisa dinilai baik secara proses maupun produk. Perangkat yang dikembangkan mewakili jenis-jenis asesmen autentik yang telah dijelaskan sebelumnya. Jenis asesmen yang dimaksud meliputi: *self assessment*, *peer assessment*, *fortofolio*, dan penilaian produk. Sebagaimana rumusan masalah pertama, penjelasan prototype produk dibuat berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan terwujudnya produk. Langkah pertama dari pengembangan prototype asesmen otentik pelajaran bahasa Inggris di SMP adalah menyusun kisi-kisi dengan berpedoman kepada silabus pelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan dari kurikulum 2013, Kisi-kisi terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan indicator. Dari sini pengembangan dilanjutkan dengan mengembangkan *assessment tasks*, dan akhirnya dilanjutkan dengan *assessment rubric*. Instrumen asesmen otentik dikembangkan berdasarkan ketrampilan berbahasa, yaitu *assessment* untuk *speaking*, *listening*, *reading* dan *writing*. Adapun contoh dari asesmen yang dikembangkan berdasarkan ketrampilan berbahasa adalah sebagai berikut.

## 1) Ketrampilan Berbicara

Untuk ketrampilan berbicara, jenis asesmen yang digunakan disesuaikan dengan indikator pencapaian. Misalnya salah satu indikator pencapaian yang dibuat oleh guru adalah agar siswa bisa menggunakan ungkapan dalam

mendeskripsikan orang dalam percakapan. Jadi strategi yang digunakan adalah dengan bermain peran (*role play*). Untuk indikator ini, asesmen yang digunakan adalah *performance assessment* sebagai berikut:

Tabel 1 Contoh Performance Assessment (Role Play)

NO.	KOMPONEN	RATING (1-5)
1.	Topik	
2.	Alur	
3.	Akurasi Bahasa	
4.	Kelancaran	
5.	Improvisasi	
6.	Kerjasama (kekompakan)	
	Jumlah	
	Rerata (jumlah : 6)	

## Penjelasan Rating

5: sangat bagus

4: bagus

3: cukup bagus

2: kurang bagus

1: jelek

Contoh asesmen berbicara di atas menggambarkan bagaimana siswa dinilai melalui proses dan unjuk kerjanya. Penilaian seperti ini tidak hanya detail/rinci tetapi juga obyektif dan bisa dijadikan acuan untuk menentukan jenis bantuan atau pengayaan yang bisa diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

## 2) Ketrampilan Menulis

Sebagaimana ketrampilan berbicara, asesmen untuk kemampuan menulis juga disesuaikan dengan indikator pencapaian yang dirancang oleh guru. Misalnya indikatornya adalah siswa dapat menulis teks deskriptif dengan bahasa Inggris yang baik dan berterima. Untuk itu, instrumen asesmen dikembangkan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Menulis (Kompetensi Dasar 2.4)

Ceklis untuk Isi dan Organisasi Tulisan/Karangan

No.	Deskripsi	Cek
1.	Topik karangan cukup spesifik	
2.	Ide-ide utamanya baik	
3.	Setiap ide dikembangkan dengan detail cocok yang cukup	
4.	Detail untuk setiap ide seimbang	
5.	Ada paragraf pembuka dan penutup	
6.	Ada keserasian antara ide-ide sehingga menjadi suatu kesatuan (unity)	
7.	Ide-ide dikembangkan dengan lancar (koherensi/coherence)	

## Ceklis Untuk Mekanika (aturan-aturan penulisan)

No.	Deskripsi	Cek
1.	Menggunakan tanda-tanda baca dengan tepat	
2.	Permulaan paragraf menjorok kedalam	
3.	Menggunakan huruf besar untuk nama	
4.	Menggunakan huruf pada setiap awal kalimat	
5.	Menggunakan ejaan kata dengan baik	
6.	Menggunakan prefiks, infiks, dan sufiks dengan tepat	
7.	Ada jarak yang cukup antar kata	
8.	Garis pinggir (margin) 2 cm keliling	
9.	Menulis nama sendiri pada sudut kanan atas kertas	
10.	Membaca ulang karangan sendiri	

Catatan:

Rubrik di atas menuntun peserta didik untuk memahami kebenaran tulisan berdasarkan aspek susunan/organisasi tulisan dan tatacara penulisan. Apabila digunakan untuk penilaian diri, peserta didik akan menjadi lebih cermat dan

menghindari kesalahan-kesalahan umum dalam menulis. Selain instrument di atas, mereka bisa juga diberikan rubric refleksi yang lebih umum seperti rubric berikut.

Tabel 3. *Self-Assessment* Minat menulis (Kompetensi Dasar 2.6)

## Minat Menulis

Nama Peserta didik: \_\_\_\_\_

Saya suka/tidaksuka\*) membuat karangan karena .....

Bagi saya, pelajaran menulis/mengarang penting/tidakpenting\*) karena .....\*) pilih salah satu

Komentar Guru: \_\_\_\_\_

Dari contoh di atas, *self asesmen* menuntun peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir reflektif terhadap tugas menulis yang dikerjakan. Pada instrument di atas yang dinilai oleh peserta didik adalah mengenai sikapnya terhadap pelajaran menulis. Mereka harus menilai diri sendiri tentang apakah mereka merasa suka atau tidak suka terhadap kegiatan menulis dan mengemukakan alasannya.

Asesmen ini sederhana tetapi memiliki dampak besar karena peserta didik dibuat untuk menyadari sikapnya terhadap menulis dalam bahasa Inggris. Selain asesmen seperti di atas, juga dikembangkan asesmen produk, dimana hasil karangan peserta didik dinilai berdasarkan aspek-aspek menulis sebagaimana digambarkan pada table berikut.

## 3) Ketrampilan Membaca

Untuk ketrampilan ini, asesmen dibuat sesuai dengan indikator pencapaian. Salah satu strategi menilai adalah dengan menggunakan portofolio agar peserta didik bisa mengetahui

perkembangan kemampuan membacanya. Misalnya indikator yang ingin dicapai adalah: siswa mampu membuat ringkasan bacaan, maka instrument asesmen yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4a. Penilaian kemampuan membuat ringkasan (Kompetensi dasar 2.1)

## Jurnal Membaca

Judul Buku: .....

Tanggal mulai :

Tanggal selesai:

No.	Tgl.	Halaman	Ringkasan	Komentar
		(misalnya, hal. 1 – 15)	(tentang isi yang dibaca)	(perasaan/pendapat tentang alur/topik/tokoh, dll).

Pada tabel ini peserta didik dituntut untuk menjadi kritis terhadap apa yang dibacanya. Mereka harus memberikan bukti tentang apa yang telah dibacanya dengan cara mengisi kolom tentang halaman atau judul artikel yang dibaca dan kemudian menuliskan ringkasan dari teks yang dibacanya. Asesmen seperti ini tidak hanya mendidik peserta

didik untuk memahami isi bacaan tetapi juga, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, mengembangkan karakter bekerja keras dan berprestasi. Selanjutnya, instrument asesmen ini bisa diikuti dengan instrument lain untuk mengesek Kompetensi Dasar 2.3 tentang minat membaca.

Tabel 4b. Minat Membaca (Kompetensi Dasar 2.3)  
Inventori Minat Membaca

Nama Peserta didik: \_\_\_\_\_

No.	Deskripsi	Ya/ Tidak
1.	Saya suka membaca cerita apapun, terutama kisah-kisah orang terkenal	
2.	Saya lebih banyak membaca cerita untuk waktu luang saya	
3.	Saya tidak sabar untuk mengetahui akhir dari kisah yang saya baca	
4.	Banyak hal yang menarik dalam cerita-cerita yang saya baca	
5.	Saya sering melihat kehidupan dalam cerita-cerita	
6.	Dst.....	

Instrumen asesmen diri di atas diisi oleh peserta didik setelah menyelesaikan

tugas membaca. Dengan mengisi rubrik ini mereka terbimbing untuk menyadari

tentang apa yang dibaca dan bagaimana perasaannya setelah membaca. Kebiasaan membaca bisa diperkuat dengan rubrik ini. Selain itu

penilaian portofolio di bawah ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk membaca.

Tabel 5. Penilaian Portofolio: Reading

No.	Dimensi	Bobot	Skor				Deskriptor
			4	3	2	1	
1	Extensive Reading frequency	2	4	3	2	1	Frekuensi membaca teks tambahan dengan tema yg sama
2	Deskripsi 'point to learn'	2	4	3	2	1	Deskripsi tentang kosa kata dan gramatika baru yang dipelajari
3	Reading Journal Log	4	4	3	2	1	Deskripsi tentang konten bacaan, karakter cerita, dan generic structure bacaan dan komentar
4	Pemahaman	2	4	3	2	1	Jawaban terhadap comprehension questions

Dari penilaian portofolio di atas bisa dilihat bahwa selain melibatkan guru, peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih bacaan tambahan dan menilai diri sendiri. Instrumen portofolio dikembangkan berdasarkan KI dan KD dari masing-masing ketrampilan berbahasa. Selanjutnya semua instrumen yang dikembangkan dikirimkan ke judges (*expert dan user judges*) untuk divalidasi.

Dari contoh-contoh instrumen yang ditampilkan di atas bisa dipahami bahwa asesmen otentik memerlukan upaya yang kuat dari guru untuk memahami prinsip-prinsip pengembangan instrumen asesmen otentik dan menghubungkan antara indikator dengan jenis asesmen yang digunakan. Diantara keempat ketrampilan berbahasa, ketrampilan menyimak (listening) tidak dibahas dalam penelitian ini karena memerlukan pendekatan khusus untuk memproduksi tugas listening yang melibatkan

penggunaan teknologi. Instrumen yang sudah dikembangkan kemudian dikirim ke penilai ahli (*expert judges*) untuk dilihat validitasnya. Berikut adalah penjelasan tentang kualitas produk untuk menjawab rumusan masalah ke-2 dan ke-3. Ada enam orang ahli yang menilai produk asesmen otentik. Mereka ahli pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang merupakan staf pengajar di Program studi pendidikan bahasa Inggris, program Pascasarjana Undiksha. Hasil penilaian tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus Gregory. Setelah hasil analisis dikonversi ke tabel di atas, maka diketahui bahwa validitas konten keseluruhan produk masuk dalam kategori sangat bagus (*excellent*) dimana  $0.8 \leq 1.00 \leq 1.00$ . Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, yang menjadi user judges dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris di SMP yang terlibat dalam penelitian awal. Hasil perhitungan kualitas secara umum

adalah 53,5 yang mana apabila nilai ini dikonversikan ke dalam perhitungan Fernandes ( dalam Dantes,2013) maka nilai tersebut masuk pada kategori sangat bagus ( $48 \leq 53,5 \leq 60$ ). Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hasil penelitian tahun kedua ini, penulis menganggap perlu untuk menjelaskan hasil penelitian awal pada tahun pertama. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan para guru bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP) terhadap prinsip-prinsip asesmen otentik. Pada penelitian awal ditemukan bahwa para guru bahasa Inggris SMP memiliki pemahaman mengenai strategi pembelajaran keempat ketrampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading) dan menulis (writing). Mereka juga memiliki pengetahuan yang baik tentang tipe dan jenis asesmen yang mereka butuhkan dalam pembelajaran keempat ketrampilan berbahasa tersebut.. Namun, keterbatasan akan ketersediaan tipe dan jenis asesmen yang siap pakai dan berkualitas tidak tersedia sehingga membuat para guru harus mencari asesmen yang sesuai dan bahkan sebagian besar akhirnya tidak menerapkan penggunaan asesmen tersebut dikarenakan mengalami kesulitan untuk menemukan contoh asesmen yang sesuai atau baik. Meskipun mereka bisa menemukan beberapa instrument asesmen yang sudah dibuat orang, mereka mengalami masalah dalam memodifikasi asesmen tersebut agar dapat digunakan di sekolah yang mereka ajar. Sebagai akibatnya, setelah lebih dari 5 tahun diterapkannya KTSP di sekolah,

ternyata terdapat kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai asesmen autentik yang menyatu dalam proses pembelajaran (Karyawan, 2010). Selain itu guru-guru bahasa Inggris juga menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan panduan yang dapat menjelaskan prosedur dalam penerapan berbagai jenis asesmen yang bisa digunakan untuk menilai keempat ketrampilan berbahasa. Data inilah yang menjadi dasar penelitian tahun kedua yang menganalisis kualitas produk asesmen yang sudah dikembangkan yang selanjutnya akan diberikan kepada para guru sebagai model sekaligus alat yang bisa digunakan di sekolah. Prototipe asesmen otentik yang dihasilkan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan KI dan KD pelajaran Bahasa Inggris SMP. Asesmen yang dikembangkan mencakup kelima jenis asesmen otentik yang dijelaskan di atas untuk masing-masing ketrampilan berbahasa. Dilihat dari jenis asesmen otentik yang dikembangkan, bisa dipastikan bahwa guru akan mendapat cukup data untuk menilai peserta didiknya secara objektif dan jujur, sebagaimana yang disampaikan Nitko (1996) yang menyatakan bahwa asesmen itu merupakan suatu proses mendapatkan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai pebelajar, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Penyediaan instrument asesmen otentik yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan juga bisa memberi model kepada guru untuk bisa mengembangkan instrumennya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Routman dalam O'Malley & Pierce,

(1996:97), bahwa seharusnya guru mengenal dengan baik jenis-jenis asesmen dan bisa menerapkan jenis asesmen yang tepat agar bisa memberikan diagnose yang tepat terhadap kesulitan yang dialami anak didiknya. Dengan demikian guru bisa menentukan strategi yang tepat untuk membantu peningkatan pencapaian peserta didiknya dalam pembelajaran. Berdasarkan data awal, guru-guru bahasa Inggris SMP di Bali mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan asesmen otentik. Untuk itu pengembangan perangkat asesmen dalam penelitian harus memenuhi criteria validitas, keefektifan dan kepraktisan Nieven (2007). Hasil penelitian tahun kedua ini diharapkan, bisa dijadikan sebagai langkah awal atau pemodelan untuk implementasi asesmen otentik yang lebih luas di sekolah-sekolah di Bali. Berdasarkan analisis data uji ahli (expert judges) ditemukan bahwa instrument yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang tinggi (0.8) yang berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas ada pada kategori sangat tinggi. Selain itu melalui uji pengguna (user judges) hasil analisis menghasilkan skor 53,5. Berdasarkan criteria di Tabel 3 termasuk kategori Bagus. Dengan demikian instrument yang sudah dikembangkan sudah layak untuk selanjutnya diuji publik (diujikan langsung di sekolah-sekolah dengan menggunakan peserta didik sekolah menengah pertama agar dapat memberi data yang empiris untuk membuktikan kualitas, efektifitas dan relevansi produk berupa perangkat asesmen autentik dalam pelajaran bahasa Inggris di SMP.

Asesmen autentik yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini diharapkan bisa menjadi alah satu perangkat pembelajaran bermakna. Trend asesmen konvensional yang hanya mengandalkan tes untuk menilai kemampuan akademik peserta didik memang seharusnya perlu ditinjau kembali serta dikombinasikan penggunaannya dengan asesmen autentik. Peserta didik bisa diharapkan untuk termotivasi untuk selalu meningkatkan prestasinya karena mereka memiliki informasi yang jelas tentang hal-hal yang perlu mereka perbaiki atau tingkatkan. Selain itu mereka juga bisa memonitor kemajuan belajarnya karena asesmen autentik memiliki target yang jelas yang kompatibel dengan proses belajar. Jadi dengan kata lain, dengan mengenalkan asesmen autentik sebelum memulai pembelajaran akan bisa memotivasi siswa untuk bertanggungjawab terhadap proses dan hasil belajarnya karena mereka memiliki target yang jelas.

## **PENUTUP**

Asesmen otentik yang dikembangkan sebagai asesmen proses dan produk dalam implementasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP provinsi Bali pada penelitian tahun kedua ini bisa diharapkan memberi kontribusi yang signifikan terhadap reformasi pendidikan yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Selain bisa dipakai oleh guru, perangkat ini juga bisa dijadikan model untuk pengembangan instrumen asesmen selanjutnya. Namun demikian, produk berupa prototipe ini perlu diuji publik untuk memastikan bahwa penelitian ini siap dipakai oleh sekolah-sekolah di

provinsi Bali. Oleh sebab itu pada tahun ketiga, produk ini akan dieksperimenkan di SMP seluruh Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barootchi, N. & Keshavarz, M.H. (2002). Assessment of achievement through portfolios and teacher-made tests. *Educational Research*. Vol.44, Issue 3, p. 279 – 288.
- Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Authenticity of English Made Assessment. *Proceedings*. Konferensi HEPI , 20-22 September 2013 di Manado (hal. 333-317).
- Marhaeni, A.A.I.N., Dantes, N., & Artini, L.P. (2013). *Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali*. Laporan Penelitian Hibah Pasca Tahun kedua.
- Nieven, N., Akker, Jan Van Den, Bannan Brenda, Kelly, Anthony E., & Plomp, Tjeerd. (2007). *An Introduction to Educational Design Research*. Netherland: Netherland Institute For Curriculum. Diunduh dari [http://www.slo.nl/downloads/2009/Introduction\\_20to\\_20educati on\\_20design\\_20research.pdf](http://www.slo.nl/downloads/2009/Introduction_20to_20educati on_20design_20research.pdf). Diunduh pada 7 April 2014
- Nitko A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*, 2<sup>nd</sup> Ed. Columbus Ohio : Prentice Hall.
- O'Malley, J.M. & Valdez Pierce, L. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Rolheiser, C. & Ross, J. A. (2005) *Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows*. Internet download.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6<sup>th</sup> Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- UNESCO.(1999). *Education for international understanding and peace in Asia and the Pasific*. Ichon & Kyongju: Korean National Commission for UNESCO.
- Wyaatt III, R.L. & Looper, S. (1999). *So You Have to Have A Portfolio, a Teacher's Guide to Preparation and Presentation*. California: Corwin Press Inc.